

MANAJEMEN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MEMBENTUK 9 PILAR KARAKTER DI PLAYGROUP MILAS

Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana¹

Aflaha Rara Wurinta²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

²Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Email: anaas.yuliana@pai.uad.ac.id, aflaharara@gmail.com

Received (Bulan Januari 2020), Accepted (Bulan Februari 2020), Published (Bulan April 2020)

Abstract: *Learning Strategi Management in Forming 9 Pillar Characters in Playgroup Milas. This study aims to analyze the learning strategies management in forming the 9 Pillars of character in the MILAS Playgroup Yogyakarta. The subjects of this study were the principal and educators. Data collection has done by observation and interview methods. After that, the data validity test was carrying out by means of triangulation. Then the data analysis technique has done by data reduction, data presentation, and conclusions or verification. The results showed that the 9 pillars of character through the learning strategies management learning strategies departing from vision and mission to evaluation. The learning strategies applied to create the 9 pillars of character in the MILAS playgroup are: (1) Love of God and the universe and its contents, (2) Responsibility, Discipline, and Independence, (3) Honesty, (4) Respect and Courtesy, (5)) Compassion, Concern, and Cooperation, (6) Confidence, Creative, Hard Work, and Never Give Up, (7) Justice and Leadership, (8) Good and Humility, and (9) Tolerance, Peace Love, and Unity.*

Keywords: *Character, Strategy Management, Learning strategies*

Abstrak: **Manajemen Strategi Pembelajaran dalam Membentuk 9 Pilar Karakter di Playgroup Milas.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen strategi pembelajaran dalam membentuk 9 Pilar karakter di Playgroup MILAS Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan tenaga pendidik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Setelah itu, dilakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan 9 pilar karakter melalui manajemen strategi pembelajaran yang berangkat dari visi dan misi hingga evaluasi. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk menciptakan 9 pilar karakter di playgroup MILAS yaitu: (1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, (3) Kejujuran, (4) Hormat dan Santun, (5) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama, (6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah, (7) Keadilan dan Kepemimpinan, (8) Baik dan Rendah Hati, serta (9) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan.

Kata Kunci : Karakter, Manajemen Strategi, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi sebuah urgensi di dalam dunia pendidikan. Di Indonesia, pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000-an. Dalam rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2010), pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan dapat mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Selain itu, pendidikan karakter bukan hanya semata-mata ditanamkan kepada peserta didik melalui teori-teori melainkan juga melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik di sekolah (Suratman & Fitriani, 2019).

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang yang benar dan salah..

Robert Sylwester dalam Suyadi menjelaskan, seorang Profesor bidang pendidikan dari *University Of Oregon* menyatakan bahwa selama berabad-abad guru, orang tua maupun orang dewasa umumnya membesarkan anak-anak mereka tanpa pengetahuan sedikitpun tentang neurobiologi. Akibatnya, guru dan orang tua membesarkan atau mendidik anak mereka sesuai dengan cita-cita orang tua atau guru (Suyadi, 2014).

Para pelaku pendidikan semakin tersadar akan pentingnya sebuah pendidikan karakter yang dapat kita lihat semakin ke sini semakin memprihatinkan. Seorang anak yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi karakter anak yang dapat berbentuk sebuah kenakalan remaja atau tindakan kriminal serta semua bentuk kurang baik lainnya. Ketika tenaga pendidik tidak memiliki pemahaman baik terkait pendidikan karakter, maka rancangan pembentukan karakter baik dalam pendidikan pun tidak akan tercapai.

Tawuran, penyalahgunaan narkoba, kekerasan terhadap guru, dan kasus kurang baik lainnya semakin meningkat jumlahnya. Anak dapat terpengaruh oleh keluarga, teman dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan terkait karakter, sosial, penerapan dalam

kehidupan sehari-hari harus diperkuat dalam keluarga agar dapat menjadi pondasi bagi sang anak ketika berada di luar rumah. Selanjutnya dikonsistensikan dengan sekolah karena sekolah merupakan “rumah ke dua” di mana anak mendapat tambahan ilmu dan banyak menghabiskan waktu di sekolah, sehingga peran sekolah juga tak kalah penting dalam pembentukan karakter.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen strategi pembelajaran dalam membentuk 9 Pilar karakter di Playgroup MILAS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi objek penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengkaji lebih dalam mengenai strategi pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik.

Manajemen Strategi

Manajemen Strategi yaitu suatu sistem yang memiliki komponen, saling berhubungan dan saling mempengaruhi, bergerak secara bersama untuk tujuan yang sama. Selain itu, manajemen strategi juga merupakan serangkaian pengambilan keputusan dan tindakan. Komponen-komponen dalam manajemen strategi yaitu *pertama*, perencanaan strategi yang terdiri dari visi, misi, dan tujuan strategi organisasi. *Kedua*, perencanaan operasional dengan unsur-unsurnya yaitu tujuan operasional, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi penganggaran, kebijaksanaan situasional, jaringan kerja internal dan eksternal, fungsi kontrol dan evaluasi serta umpan balik (Imam Machali, 2016).

Strategi Pembelajaran

Strategi pada awalnya digunakan pada bidang militer dengan tujuan untuk mensiasati pertahanan lawan. Pada dunia modern ini kata strategi tidak hanya dipakai oleh militer saja melainkan dalam dunia pendidikan pun sudah mengenal kata strategi. Apabila dihubungkan dalam pendidikan di sekolah merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Saripudin & Faujiah, 2018).

Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu. Hal ini untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga

dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai.

Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga : (a) strategi pengorganisasian/ *organizational strategy*, (b) strategi penyampaian/ *delivery strategy*, dan (c) strategi pengelolaan/ *management strategy* (Wena, 2016). *Pertama*, Strategi pengorganisasian yaitu cara untuk menata isi suatu bidang studi. *Kedua*, Strategi penyampaian yaitu cara untuk menyampaikan serta merespon pembelajaran pada peserta didik. *Ketiga*, Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara peserta didik dan *stakeholder* lainnya.

Karakter

Karakter adalah hal dasar yang dimiliki oleh setiap manusia dan merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya (Zulaikhah, 2019). Terkait dengan karakter yang akan dibentuk pada anak, *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) yaitu yayasan yang bergerak dalam bidang *Character Building* (Pendidikan Karakter) memiliki visi “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan 9 pilar karakter. Terdapat banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan pada anak, namun untuk memudahkan pelaksanaan, IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para peserta didik akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. (Megawangi, 2009) Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari: (1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, (3) Kejujuran, (4) Hormat dan Santun, (5) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama, (6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah, (7) Keadilan dan Kepemimpinan, (8) Baik dan Rendah Hati, serta (9) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan.

Metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan

acting the good. *Pertama*, dengan *knowing the good* peserta didik hanya terbiasa berpikir yang baik-baik saja. *Kedua*, dengan *reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya peserta didik tahu mengapa ia harus berbuat baik. Misalnya, mengapa ia harus jujur, apa akibatnya jika ia jujur, dan sebagainya. Jadi di sini, peserta didik tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga mengetahui alasannya. *Ketiga*, dengan *feeling the good* dapat membangun perasaan peserta didik akan kebaikan, sehingga diharapkan peserta didik mencintai kebaikan. Kemudian yang terakhir atau *keempat* yaitu dengan *acting the good*, peserta didik mempraktekkan kebaikan. Jika peserta didik terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good*, sepanjang metode penanaman tersebut dilakukan secara terus-menerus, maka peserta didik akan terbentuk karakternya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dibutuhkan data yang mendalam dan akurat serta dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci. Penelitian ini dilakukan di Playgroup MILAS yang berlokasi di Prawirotaman, Yogyakarta. Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu manajemen strategi pembelajaran dalam membentuk 9 pilar karakter di Playgroup MILAS.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan kriteria narasumber yang benar-benar mengetahui, mengalami, dan dapat memberikan informasi secara mendetail. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan tenaga pendidik.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan uji keabsahan data yaitu dengan cara triangulasi. Kemudian dalam hal ini, teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak anak-anak saat ini yang sedang menjadi proyeksi orang dewasa dalam membentuk masa depannya. Bila diketahui, merenggut masa sekarang anak-anak sama halnya dengan merusak masa depan mereka,

karena anak-anak tumbuh dengan kebutuhan-kebutuhan emosional yang konkret, alam pikirnya belum menjangkau masa depan. Pendidikan semestinya memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan anak sekarang ini yang sesuai dengan psikologis anak, salah satunya dengan menciptakan suasana belajar yang secara fisik dan psikologis anak-anak merasa nyaman dan aman untuk menjadi dirinya sendiri. Pendidikan bukan untuk menyiksa anak melainkan membahagiakannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter akan lebih bermakna jika dilakukan sejak usia dini.

Ketika usia 0-6 tahun, otak manusia berkembang begitu pesat hingga 80 persen. Menurut Itstyarini dalam Leasa (Leasa & Batlolona, 2017), usia tersebut adalah periode di mana fisik, mental dan spiritual anak akan mulai terbentuk. Semua potensi yang di miliki anak akan menentukan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak (Yaswinda, 2019). Oleh karena itu, penanaman nilai karakter di usia dini begitu penting sehingga harapannya anak ketika dewasa memiliki karakter yang baik.

Karakter individu dapat dibentuk dengan cara sekolah menyiapkan rancangan program pembangunan berkelanjutan dan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. Semua proses ini melibatkan semua tenaga pendidik, staf, dan lembaga lainnya di lingkungan pendidikan, sehingga manfaat dari pembangunan karakter dapat dirasakan (Kamaruddin, 2012).

MILAS merupakan playgroup swasta non formal yang memiliki strategi pembelajaran yang tergolong menyenangkan. Mereka tidak memiliki kurikulum tertentu yang paten harus diterapkan. Mereka “susun-bangun” dalam menerapkan semua kurikulum yang dirasa baik dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran tanpa meninggalkan kurikulum dari pemerintah. “Susun-bangun” kurikulum ini tidak semata-mata dilakukan sesuai kesenangan hati para tenaga pendidik, namun melihat kondisi peserta didik yang tidak dapat menerima pembelajaran yang sama. Kemudian tenaga pendidik pun merancang yang pas dan sesuai. Tenaga pendidik mempelajari semua kurikulum yang ada, kemudian membuat rancangan pembelajaran walaupun nanti saat diterapkan akan ada beberapa yang berubah tergantung proses anak dalam menerima pelajaran tersebut. Tenaga pendidik tidak ingin memaksakan melainkan mencari strategi pembelajaran lain yang dapat diterima oleh

peserta didik. Proses belajar di MILAS tidak hanya saat pemberian materi teoritis mengenai berhitung atau membaca, tetapi sejak peserta didik berpisah dengan orangtuanya untuk berpamitan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat emosional yang merupakan salah satu usaha peserta didik belajar dalam sosialnya.

Menurut Muzhoffar Akhwan, strategi pembelajaran yang berkenaan dengan *moral knowing* akan lebih banyak dipelajari melalui sumber belajar dan narasumber (Akhwan, 2014). Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling membelajarkan secara seimbang di antara peserta didik. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik.

Manajemen Strategi Pembelajaran

Pembentukan karakter di MILAS berproses melalui manajemen strategi yang berangkat dari visi dan misi hingga evaluasi. Dalam manajemen strategi terdapat dua komponen yaitu: *pertama*, perencanaan strategi yang terdiri dari visi, misi, dan tujuan strategi organisasi. Visi MILAS yaitu mempersiapkan anak-anak untuk menjadi generasi yang sehat, mandiri dan berkarakter, yaitu memiliki sifat khas, kualitas dan kekuatan moral. Sedangkan misinya adalah memperkenalkan dan mengembangkan metode berbasis aktivitas dengan bermain sambil belajar (*play based*) dan mengalami sendiri (*hands on experience*) dan atau *learning by doing*, memperkenalkan dan membiasakan makanan sehat berbahan dasar organik, memberikan ruang kebebasan kepada anak dalam mencapai kemandirian, dan menyediakan area bermain di ruang terbuka yang aman dan nyaman untuk membangun kesadaran lingkungan.

Kedua, perencanaan operasional yang terdiri dari tujuan operasional, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen strategi pembelajaran yang berupa fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi penganggaran, kebijaksanaan situasional, jaringan kerja internal dan eksternal, fungsi kontrol dan evaluasi serta umpan balik. Dilihat dari visi dan misi serta tujuan Playgroup MILAS, Purie sebagai Kepala Sekolah MILAS menerapkan fungsi strategi pengorganisasiannya dengan membuat rancangan dalam pembelajaran

bersama 4 tenaga pendidik mulai dari pemilihan materi, penentuan jadwal pembelajaran, dan evaluasi kurikulum. Rancangan ini dilakukan setiap selesai pembelajaran dengan diawali mengevaluasi apa yang telah berlangsung.

Setelah mengevaluasi, Purie dan para tenaga pendidik menentukan materi apa yang akan disampaikan hari esok beserta dengan strategi pembelajarannya. Penentuan materi disesuaikan dengan perkembangan potensi peserta didik di setiap bidangnya. Materi tidak selalu tentang teori. Perkebunan di MILAS menjadikan bercocok tanam dan panen dijadikan sebagai salah satu materi bagi peserta didik. Dengan begitu, peserta didik dapat langsung memanen dan menanam sesuatu. Ada pula materi yang disampaikan melalui permainan, dongeng, yoga, menyanyi, menari, dan outbond. MILAS juga membuat buku panduan untuk orangtua yang diberikan ketika mereka akan menyekolahkan anaknya ke MILAS. Tujuannya adalah agar tidak terjadi *miss communication* di tengah perjalanan belajar mengajar dan juga dapat bersama-sama membangun karakter peserta didik. Buku panduan untuk orangtua tersebut berisikan sekilas tentang MILAS, visi dan misi, kurikulum dan metode pembelajaran, fasilitas belajar, jam aktivitas sekolah, proses edukasi, prinsip interaksi edukator dan orangtua dengan anak, mekanisme edukator-orangtua, tata tertib, prosedur pertolongan pertama pada kecelakaan, pembiayaan pendidikan, dan daftar makanan minuman serta kemasan yang disarankan dan yang tidak disarankan di lingkungan MILAS atau di luar lingkungan MILAS selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam menerapkan fungsi manajemen pelaksanaan MILAS menggunakan strategi penyampaian yaitu kurikulum berbasis aktivitas dan aspek perkembangan peserta didik untuk mengasah dan mengoptimalkan *multiple intelligences* dengan metode bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Seiring perkembangan sekolah, MILAS juga melakukan proses pendidikan bagi dan bersama orangtua atau wali peserta didik melalui suatu pertemuan dan kelas edukasi. Hal-hal yang disampaikan dan didiskusikan dalam kelas edukasi berhubungan dengan tumbuh kembang anak, kesehatan, lingkungan, nilai-nilai kehidupan, dan isu lainnya.

Strategi pembelajaran yang sudah dirancang tidak selalu berjalan mulus ketika

diaplikasikan saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa terjadi karena faktor yang tidak terduga dari peserta didik. Mengingat MILAS merupakan playgroup inklusi, tenaga pendidik harus bisa menyesuaikan dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus agar materi tetap bisa diterima oleh mereka. Dalam menyampaikan materi, tenaga pendidik di MILAS tidak seutuhnya menggunakan metode ceramah. Tenaga pendidik cukup memberikan pengertian dasar yang kemudian dipraktikkan melalui permainan. *Learning by doing* juga menjadi salah satu metode belajar di MILAS di mana tenaga pendidik membangun interaksi edukatif berdasarkan aktivitas peserta didik. Tenaga pendidik memposisikan sebagai penunjuk jalan dan mengobservasi, dengan hasil observasi tersebut akan diketahui apa yang menjadi pusat minat anak. Tujuannya untuk merangsang proses perkembangan yang berlangsung dalam menyelesaikan masalah secara aktif.

Fungsi penganggaran di MILAS menggunakan sistem subsidi silang untuk memberi kesempatan bagi semua kalangan agar mereka mendapat fasilitas pendidikan. Pembiayaan pendidikan di MILAS berasal dari iuran tahunan yang dibayarkan setiap awal tahun ajaran dan Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP) peserta didik setiap bulannya. Sistem pembiayaan tersebut diterapkan agar memberikan peluang bagi orangtua atau wali peserta didik berkenan memberi sumbangan sukarela untuk peserta didik yang kurang mampu.

Kebijaksanaan situasional di MILAS akan diterapkan ketika ada pelanggaran dalam tata tertib. Pihak MILAS mencari terlebih dahulu penyebab pelanggaran tata tertib tersebut dan kemudian mengeluarkan kebijakan sesuai dengan situasi yang ada.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh MILAS membutuhkan jaringan kerja eksternal yaitu orangtua. Begitu pula dengan pelaksanaan program dan kegiatan belajar mengajar di MILAS.

Fungsi kontrol dan evaluasi diterapkan dalam bentuk strategi pengelolaan pembelajaran yang berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, dan motivasi. Peserta didik di MILAS selalu di observasi dari segala sisi. Baik itu sikapnya, karakter dan kebutuhan khususnya. Ketika ada sesuatu yang terjadi, maka tenaga pendidik akan mengkomunikasikan kepada

orangtua atau wali agar para tenaga pendidik juga mengetahui bagaimanakah peserta didik ketika di rumah. Para tenaga pendidik mencatat hasil observasi peserta didik yang dapat menunjukkan perkembangan peserta didik. Pencatatan dilakukan di buku khusus observasi peserta didik yang akan dilaporkan kepada wali peserta didik setiap 3 hari sekali. Setelah itu, tenaga pendidik memiliki kesempatan dalam mengevaluasi metode pembelajaran tenaga pendidik lainnya yang nanti akan ditemukan apakah sebaiknya metode tersebut dipertahankan, dihilangkan atau dimodifikasi. Setelah diketahui metode apa yang akan dipakai dalam menyampaikan materi (yang sudah ditentukan), maka akan disusun jadwal untuk seminggu ke depan.

Strategi Pembelajaran dalam Membentuk 9 Pilar Karakter

Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk menciptakan 9 pilar karakter di playgroup MILAS yaitu :

a. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya

Keagamaan di MILAS bukan berupa ritual namun melalui nilai-nilai dalam setiap pembelajaran. Hak keluarga untuk mengenalkan prinsip dan menerapkan ritual keagamaan. Tidak ada pembelajaran agama secara khusus di MILAS, akan tetapi melalui rasa syukur, menyayangi teman, dan menjaga lingkungan. Mereka juga diajarkan bahwa seluruh yang berada di alam semesta ini membawa manfaat bagi mereka sehingga mereka harus menghargai apa yang sudah ada. Dalam hal ini digambarkan dalam setiap doa yang mereka lakukan sebelum pembelajaran untuk bersyukur untuk hari yang indah, angin yang berhembus dapat membuat sejuk, dan bersyukur untuk makanan yang telah mereka makan.

Dalam mensyukuri nikmat dari sebuah makanan pun dijelaskan melalui mana makanan itu bisa sampai kepada mereka. Suatu contoh yaitu sayuran, di mana sayuran tersebut dipetik oleh petani, kemudian diolah dan dimasak oleh juru masak di playgroup MILAS yang bernama Bu Tati. Peserta didik diajarkan untuk berterimakasih kepada para petani dan mengatakan terimakasih secara langsung kepada Bu Tati ketika bertemu. Selain itu, ketika selesai pembelajaran peserta didik

diminta berdoa untuk mensyukuri nikmat bermain hari ini dan badan yang sehat sehingga bisa bermain dengan teman-temannya.

Terkait lingkungan, bagi para peserta didik yang rata-rata urban dikenalkan untuk bermain di halaman tanpa alas kaki agar dapat berinteraksi dengan rumput. Rangsangan tersebut dibuat oleh tenaga pendidik MILAS agar anak terbiasa menyatu dengan alam walaupun melalui hal kecil seperti itu. Dengan begitu pula, tenaga pendidik dapat mengetahui bagaimana sensorik peserta didik. Bagi peserta didik yang merasakan kesakitan saat diberi rangsangan terhadap rumput, air atau sesuatu yang terdapat di alam terbuka, maka tenaga pendidik akan menyelidiki apa yang membuat anak tersebut kesakitan. Tenaga pendidik juga bisa menjadikan terapi bagi anak secara perlahan agar bisa menyatu dengan alam. Contoh lain yaitu ketika banyak kupu-kupu hinggap di suatu bunga, peserta didik diajarkan untuk tidak memetik bunga tersebut agar kupu-kupu bisa menghisap nektar yang menjadi konsumsi mereka. Hal ini ternyata berdampak positif terhadap peserta didik, yaitu peserta didik tidak pernah memetik ketika banyak kupu-kupu hinggap pada suatu bunga. Peserta didik dipahamkan untuk menjaga hubungan baik dengan alam yang merupakan sesama makhluk ciptaan Tuhan.

b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian

Kemandirian bagi peserta didik begitu penting, karena dengan memiliki sifat mandiri maka anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain (Pareira & Atal, 2019: 36). Dalam hal ini, kemandirian dimulai dari peserta didik datang ke sekolah karena mereka harus berpisah dengan orangtua. Mereka juga dikenalkan dengan apa itu keterlambatan agar dapat bertanggung jawab terhadap kehadiran mereka serta dapat menghargai waktu. Dalam penerapannya, ketika ada peserta didik yang terlambat datang maka waktu bermain sebelum materi dimulai akan semakin sedikit sehingga anak akan protes. Para tenaga pendidik dalam menyikapi hal tersebut bukan menuruti kemauan peserta didik melainkan memberitahu tentang keterlambatan yang mereka buat

ternyata merugikan, yaitu waktu main mereka yang terenggut.

Setelah mereka bermain, mereka harus membereskan kembali mainannya untuk dikembalikan ke tempatnya, membereskan meja kursi yang telah digunakan bermain. Ada beberapa permainan di MILAS yang ditempatkan secara berjarak antara satu permainan dengan permainan lainnya. Permainan di MILAS biasa dimainkan bersama di mana saat bermain, mereka harus meminta izin untuk bergabung bermain dalam suatu permainan tersebut. Ketika tidak diperbolehkan bergabung dengan teman-teman dalam permainan tertentu, anak diarahkan tenaga pendidik untuk memilih permainan lain, mencoba meredakan amarah peserta didik dan mencoba berbicara baik dengan anak yang sedang bermain untuk bergantian.

Ketika Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) juga harus dibersihkan sendiri agar membentuk kebiasaan serta kemandirian pada peserta didik.

c. Kejujuran

Anak-anak harus berani dalam meminta maaf. Ketika salah satu guru datang untuk mencoba membantu menyelesaikan masalah, mereka diminta observasi apakah yang membuat pertengkaran itu terjadi apakah itu sengaja maupun tidak sengaja. Setelah mereka mengetahui kesalahan mereka, mereka tidak boleh malu untuk meminta maaf. Namun ketika peserta didik merasa belum mampu meminta maaf, tenaga pendidik akan menawarkan kenyamanan yang bisa dilakukan agar peserta didik tersebut dapat meminta maaf atas perbuatannya yang kurang baik terhadap temannya. Tenaga pendidik juga menanamkan kepada peserta didik untuk tidak menyepelekan permintaan maaf yang dapat diucapkan kapan saja tanpa rasa penyesalan, dengan kata lain permintaan maaf sebagai formalitas. Ketika ada peserta didik melakukan kesalahan yang tidak disadari atau tanpa sengaja menyakiti temannya, tenaga pendidik akan menyadarkan dan mengajarkan untuk meminta maaf. Peserta didik juga harus berterus terang ketika melakukan kesalahan.

d. Hormat dan santun

Saat peserta didik selalu mendengar kata “Yang santun ya nanti di sekolah” atau

“Yang sopan ya nanti dengan temannya.”, peserta didik diajarkan untuk berkata yang baik sehingga tidak menyinggung perasaan seseorang dan berkelakuan yang tidak berlebihan contohnya memegang kepala temannya tanpa alasan.

Dalam hal ini, peserta didik masih banyak yang menerka-nerka apakah makna dari kata sopan dan santun tersebut. Oleh karena itu, para tenaga pendidik memberikan pembelajaran melalui praktek. Secara afeksi, mereka diajarkan untuk berpamitan dengan orangtua yang baik seperti apa. Tidak hanya peserta didik terhadap orang yang lebih tua, tenaga pendidik pun mengajarkan hormat dan santun terhadap yang lebih muda. Contohnya, ketika ada peserta didik yang sedang sedih, tenaga pendidik menawarkan untuk duduk di sebelah peserta didik tersebut. Jika jawaban peserta didik mengisyaratkan tidak boleh, maka tenaga pendidik akan menghormati keputusannya tanpa memaksa.

Kemudian ketika melewati kerumunan mereka diajarkan untuk “permisi”. Mereka harus berani untuk mengutarakan apa yang tidak mereka sukai, mengutarakan jika tidak terima atas perlakuan temannya agar temannya bisa menghormatinya dan bersikap santun padanya.

e. Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama

Kasih sayang untuk saling menjaga, meredakan kesedihan temannya, dan menawarkan diri untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh salah satu temannya. Tenaga pendidik menanamkan untuk saling peduli terhadap semua ciptaan Tuhan tanpa memilih-milih. Implementasi dalam pembelajaran yaitu para tenaga pendidik selalu mengajarkan melalui praktek. Kemudian menjelaskan kepada para peserta didik apa yang tenaga pendidik lakukan dan bagaimana menyikapi ketika ada yang bersedih. Kepedulian antara satu peserta didik dengan yang lain terlihat ketika didapati salah satu dari peserta didik ada yang bersedih. Ketika hal tersebut terjadi maka nantinya teman yang lain akan datang dan menanyakan mengapa dia bersedih atau memberikan tisu secara cuma-cuma kepada temannya yang menangis. Para tenaga pendidik dalam mengatasi hal tersebut melihat usia anak terlebih dahulu

karena pada usia 3 tahun anak masih tergolong mengutamakan individu. Semua usia akan dikelompokkan untuk melakukan kerjasama agar yang masih bersifat individu terdorong untuk bekerjasama. Dalam permainan yang sudah disediakan di MILAS pun bisa terlihat bahwa peserta didik akan bermain secara individu dahulu sebagai pemanasan, selanjutnya akan bergabung dengan teman-teman yang lain.

- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah

Tenaga pendidik menerima peserta didik apa adanya terlebih dahulu dan mendampingi, maka peserta didik tersebut merasa diterima dan dihargai sehingga semua potensi yang ada dalam diri anak akan keluar. Para tenaga pendidik juga mengarahkan orangtua untuk menerima anak mereka apa adanya agar keberlangsungan perkembangan potensi anak maksimal.

Kerja keras dilatih dengan membebaskan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Tenaga pendidik hanya menawarkan dan menjadi fasilitator agar keputusan peserta didik tidak melewati batas yang merugikan dirinya sendiri dan juga orang banyak.

- g. Keadilan dan kepemimpinan

Ketika peserta didik sedang bermain dan ada teman yang lain mengantri untuk bermain mainan tersebut, maka peserta didik harus memiliki sikap mau bergantian. Peserta didik diajarkan bermain sesuai dengan porsinya dan tidak berlebihan karena ada orang lain juga yang harus mendapatkan jatah.

Untuk kepemimpinan diterapkan melalui undian ketika akan memimpin beberapa tugas kecil yaitu doa dan cuci tangan. Namun tidak selalu undian yang digunakan, para guru juga terkadang menawarkan dahulu dan diutamakan kepada peserta didik yang masih sering terlihat malu untuk memimpin doa di depan. Dari hal tersebut akan terlihat siapa yang memiliki potensi menjadi pemimpin dari kecil dan nantinya akan diarahkan memimpin untuk hal yang benar.

- h. Baik dan Rendah Hati

Menghargai perbedaan secara penampilan agar tidak adanya kesombongan. Walaupun anak kecil terindikasi suka pamer, namun di MILAS

selalu diingatkan untuk saling menghormati agar tidak tinggi hati. Harus saling menghargai perbedaan baik itu secara fisik maupun sikap. Para tenaga pendidik tidak pernah menyudutkan salah satu peserta didik yang terlihat berbeda dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Para peserta didik yang lain juga akan mengikuti apa yang seperti tenaga pendidik lakukan.

Apabila didapati peserta didik yang membawa mainan dari rumah, maka akan ditanya terlebih dahulu apakah mainan yang dibawa tersebut diperbolehkan untuk dimainkan secara bersama oleh teman-teman lainnya. Jika tidak diperbolehkan, maka tenaga pendidik akan meminta peserta didik tersebut menyimpan mainannya agar dimainkan nanti ketika di rumah.

- i. Toleransi, Cinta Damai dan Persatuan

Adanya aturan bahwa jika ada salah satu peserta didik yang ingin merayakan ulangtahun di MILAS, perayaan dimohon tidak terlalu berlebihan atau mewah. Jangan sampai ada yang keberatan karena tidak bisa memberi temannya kado. Tidak semua anak di MILAS lahir dari keluarga yang mampu, sehingga harus adanya toleransi antar sesama. Tenaga pendidik akan mengajak orangtua untuk bekerjasama dalam menumbuhkan toleransi dalam diri anak.

Butuh waktu sekitar 21 hari untuk membentuk perilaku menjadi sebuah kebiasaan. Usaha ini perlu didiskusikan dengan orangtua. Orangtua yang bekerja atau memiliki kesibukan harus diapresiasi agar tetap bersemangat membangun komunikasi baik antara anak, orangtua dan sekolah. *Daily living* diajarkan di mana peserta didik nanti akan melakukannya sehari-hari. Oleh karena itu, tenaga pendidik mengarahkan untuk hal yang lebih tepat dalam *daily living* tersebut. Pemilihan kata ketika peserta didik berbuat kesalahan bertujuan agar peserta didik tidak berkecil hati untuk evaluasi atau memperbaiki diri. Selain itu, tenaga pendidik di MILAS tidak menginginkan sekolah menjadi polisi bagi para peserta didik yang memiliki kewenangan mengatur segala tindak tanduk peserta didik dan menghukumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan 9 pilar karakter melalui manajemen strategi pembelajaran yang berangkat dari visi dan misi hingga evaluasi.

Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk menciptakan 9 pilar karakter di playgroup MILAS yaitu: *pertama*, cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, yaitu keagamaan di MILAS bukan berupa ritual namun melalui nilai-nilai dalam setiap pembelajaran. *Kedua*, yaitu tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian. Dalam hal tanggungjawab mereka harus membereskan kembali mainannya untuk dikembalikan ke tempatnya, membereskan meja kursi yang telah digunakan bermain. Kemandirian dimulai dari peserta didik datang ke sekolah karena mereka harus berpisah dengan orangtua dan juga ketika BAK dan BAB juga harus dibersihkan sendiri agar membentuk kebiasaan serta kemandirian pada peserta didik. *Ketiga* yaitu kejujuran, dalam hal ini peserta didik harus berani mengakui kesalahan dan meminta maaf. *Keempat*, hormat dan santun yaitu peserta didik harus berani untuk mengutarakan apa yang tidak mereka sukai, mengutarakan jika tidak terima atas perlakuan temannya agar temannya bisa menghormati dan bersikap santun kepadanya. *Kelima*, kasih sayang, kepedulian dan kerjasama. Kasih sayang untuk saling menjaga, meredakan kesedihan temannya, dan menawarkan diri untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh salah satu temannya. *Keenam*, yaitu percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah. Tenaga pendidik menerima peserta didik apa adanya terlebih dahulu dan mendampinginya, maka peserta didik tersebut merasa diterima dan dihargai sehingga semua potensi yang ada dalam diri anak akan keluar. *Ketujuh*, yaitu keadilan dan kepemimpinan. Peserta didik diajarkan bermain sesuai dengan porsinya dan tidak berlebihan karena ada orang lain juga yang harus mendapat bagian. Untuk kepemimpinan diterapkan melalui undian ketika akan memimpin beberapa tugas kecil yaitu doa dan cuci tangan. *Kedelapan*, yaitu baik dan rendah hati. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan secara penampilan dan sikap agar saling menghormati serta tidak adanya kesombongan. *Kesembilan*, yaitu toleransi, cinta damai dan persatuan. Tidak semua anak

di MILAS lahir dari keluarga yang mampu, sehingga peserta didik diajarkan tidak menampilkan kemewahan.

Manajemen strategi pembelajaran dalam membentuk 9 pilar karakter perlu dimaksimalkan dalam implementasinya di Lembaga Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 7(1), 61–67.
- Machali, Imam & Ara Hidayat. (2016). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Social Behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223–230.
- Kemendiknas. (2010). Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. 1–8.
- Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2017). Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 73–82.
- Megawangi, R. (2009). Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vokasional (SNPV)*, 1–8.
- Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 35–42.
- Saripudin, A., & Faujiah, I. Y. (2018). Strategi Edutainment Dalam Pembelajaran di PAUD (Studi Kasus Pada TK di Kota Cirebon). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 129–149.
- Suratman, B., & Fitriani, L. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran di KB Dewi Sartika Desa Batu MAK Jage Kabupaten Sambas. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 91–100.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*.

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaswinda, M. S. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77–83.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93.